

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial akan berkembang untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan yang penuh dengan masalah yang dihadapi. Ditengah banyaknya perceraian, manusia dituntut untuk menentukan arah dalam perkembangan sosialnya. Pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari lingkup sosialnya untuk menunjang keselarasan hidup dan sebagai acuan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Banyak persoalan psikis yang bisa muncul pada anak sebagai akibat dari salah satu orangtuanya yang meninggal dunia. Hal itu menyebabkan konflik interpersonal dan intrapersonal yang mempengaruhi bagaimana arah perkembangan kematangan sosialnya, khususnya pada fase remaja.

Sejalan dengan perkembangan sosial pada remaja, keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang berfungsi untuk terbentuknya pengetahuan dan kecakapannya sebelum dirinya terjun ke lingkungan yang lebih luas lagi yaitu masyarakat sosial. Pencapaian keinginan sebagai seorang individu yang penuh penghargaan diri bersumber pada keluarga.

Hasil penelitian Gikhanta (2010) menunjukkan bahwa remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal mempunyai kematangan sosial dalam membagi waktu antara belajar dan bermain, mampu bekerjasama di kelompok dan optimis terhadap cita-cita dan masa depan.

Dalam proses bersosial, keluarga akan menjadi tempat pertama dalam usaha membina individu yang berkualitas menuju lingkungan pendidikan, pergaulan hingga kedewasaan. Individu yang mandiri, terarah dan sesuai norma adalah harapan setiap keluarga dan juga masyarakat. Pembentukan watak dan karakter seorang anak bersumber dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi remaja untuk menumbuhkan kemampuan, semangat, persaingan, cara menghargai orang lain dan pengalaman diri dalam penumbuhan dan pengembangan kepribadian. Pada kenyataannya terdapat remaja yang ayahnya meninggal dunia sehingga harus diasuh oleh ibunya sebagai orangtua tunggal.

Keluarga dengan orangtua tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari seorang ibu atau seorang ayah dengan anak baik terpisah karena perceraian atau kematian. Dalam sebuah keluarga yang hanya terdiri dari lingkup kecil ini, memunculkan problema sosial terutama bagi anaknya yang sudah remaja. Kesibukan dari orangtua tunggal yaitu tidak adanya pemantauan secara intensif maupun pemantauan yang biasa dilakukan terhadap anaknya yang sudah remaja bisa mempengaruhi proses perkembangan sosial, yaitu kematangan sosialnya.

Remaja dengan orangtua tunggal tentu tidak seperti sebuah keluarga yang utuh. Pendidikan dan curahan kasih sayang sebagai penentu arah kelangsungan perkembangan sosialnya akan berbeda dengan keluarga yang utuh dan maksimal dalam pemenuhan pendidikan dan keluwesan dalam lingkungan sosial.

Kondisi keluarga sangatlah mempengaruhi perkembangan remaja, sebab didalam keluarga yang dijadikan panutan bagi anak-anaknya adalah perangai orangtua dalam sikap dan pergaulan sehari-hari. Pada perkembangan sosial remaja, hidup dengan satu orangtua merupakan beban yang berat karena keterbatasan orang tua dalam mengawasi dan membimbing.

Remaja adalah suatu fase yang mengalami pematangan fisik dan psikis. Dalam perkembangan sosialnya remaja memiliki peran untuk berkembang di lingkungan sosial sebagai makhluk sosial yang memiliki kematangan dalam pribadinya. Dengan keadaan hanya memiliki orang tua tunggal bisa saja membuat mereka tidak mendapatkan hal yang seharusnya didapatkan untuk melewati tahapan tersebut. Masa remaja adalah suatu fase pencarian makna diri dalam relasinya dengan orang tua, saudara, keluarga dekat, dan lingkungan sosialnya.

Menurut Erikson (Agustiani, 2006) seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karena lebih bisa dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu.

Remaja yang diasuh dalam sebuah keluarga yang lengkap, dimana kedua orang tuanya menjalankan peran yang efektif besar kemungkinan akan lebih mampu mencapai kematangan sosial daripada remaja yang hanya dengan orang tua tunggal. Keberadaan figur orang tua yang berfungsi secara tepat dalam sebuah keluarga akan menjadi penentu awal perkembangan sosial anak. Dagun (2002) mengatakan bahwa peran ayah sangat besar dalam perkembangan anak. Ayah dapat mengatur serta mengarahkan aktivitas seperti menyadarkan anak bagaimana cara menghadapi lingkungan dan situasi diluar rumah. Sementara hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan sikap sosial anak dimasa mendatang.

Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak. Remaja yang diasuh oleh ibu tunggal akan kehilangan figur ayah dalam keluarga yang mengakibatkan kehilangan tokoh identifikasi sebagai tempat anak belajar bertingkah laku. Figur ayah akan memberikan perlindungan rasa aman dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah akan memberi pengaruh kuat terhadap rasa kepercayaan diri seorang anak. Menurut Gottman dan DeClaire (1998) keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak penting karena mempengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang mendapatkan kehangatan dari ayah sewaktu kanak-kanak cenderung mempunyai hubungan sosial yang lebih baik.

Lingkungan masyarakat yang luas dengan berbagai interaksinya seringkali memberikan peluang timbulnya perbedaan status individu remaja

yang berasal dari sebuah keluarga. Secara tidak langsung remaja sangat membutuhkan suatu sikap sosial dalam menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial. Persoalan dari keharmonisan dan ketidakharmisan interaksi remaja dalam perkembangannya membuat perubahan akan kemampuan hubungan dengan dirinya untuk lebih dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Kematangan remaja yang sehat dan dinamis, merupakan kebutuhan dari remaja dalam kehidupan dilingkungannya. Perluasan perasaan diri dan memiliki hubungan yang hangat terhadap orang lain menjadi wujud kematangan sosial remaja. Kematangan dengan memiliki pemahaman diri dan terjaminnya keamanan emosional sebagai dampak dari status orangtua tunggal remaja.

Gunarsa (1991) menyatakan bahwa kematangan adalah dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku. Kematangan sendiri adalah keadaan pada tahap perkembangan seseorang mencakup proses perkembangan fisik dan sosial remaja siap untuk menerima sesuatu dari luar.

Kematangan sosial remaja dengan orangtua tunggal adalah peran remaja sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan orangtua, keluarga, lingkungan sekolah/teman-teman sebaya dan lingkungan masyarakat sebagai pengertian dan gambaran perilaku dan kemampuan individu remaja yang berstatus orangtua tunggal. (Fitriasari, 2011)

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara, pertama adalah subyek lelaki yang merupakan siswa kelas 2 SMP, usianya sekarang 14 tahun, hasil yang didapat dari wawancara dengan kakak subjek mengatakan bahwa subjek primer ditinggal ayahnya sewaktu subjek masih duduk dibangku taman kanak-kanak (TK). Subjek memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman-temannya, bisa membagi waktu antara bermain dan belajar, memiliki hubungan yang baik dengan orang disekitar rumahnya, kakak subjek juga mengatakan bahwa subjek primer berhasil menjuarai popda cabang pencak silat.

Pada studi pendahuluan kedua, subjek wanita kelas 12, peneliti dapat info subjek dari rekan yang merupakan saudara dari subjek primer. Subjek merupakan anak tunggal dan hidup dengan ibunya. Dari data yang didapat melalui subjek sekunder adalah bahwa subjek primer memiliki banyak teman disekolah baik pria maupun wanita namun jarang bergaul dengan masyarakat setempat, subjek sekunder juga mengatakan hubungan subjek primer dengan ibunya terbilang dekat dan baik, subjek primer juga dinilai sebagai individu yang mandiri.

Dari studi pendahuluan diatas, bisa disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki indikator menuju proses kematangan sosial yang didapat dari adanya pendapat subjek sekunder yang mengatakan bahwa subjek primer memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah, pertemanan, dan keluarganya. Adanya pencapaian prestasi pada subjek pertama dan pendapat mengenai kemandirian pada subjek kedua memberikan informasi bahwa

subjek memiliki indikator yang bisa dikaitkan dengan aspek dari kematangan sosial, namun peneliti harus tetap mencari info terkait dengan kembali ke lapangan guna memperkuat data yang didapat agar lebih mendetail dan bisa di pertanggung jawabkan.

Berdasarkan uraian dan studi pendahuluan diatas, maka penulis tertarik untuk menggambarkan kematangan sosial remaja yang diasuh oleh ibu *single parent* melalui sebuah penelitian.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitiannya adalah: gambaran tentang kematangan sosial pada remaja yang diasuh ibu *single parent*.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kematangan sosial pada remaja yang diasuh oleh ibu *single parent*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki manfaat yaitu :

##### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang proses kematangan sosial remaja khususnya yang diasuh oleh ibu *single parent* karena kematian.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan informasi bagi remaja dan ibu *single parent* untuk memahami mengenai proses kematangan sosial remaja yang diasuh oleh ibu *single parent* karena kematian.

